

## **Peranan Pelaksana Program Pendidikan Diniyah Dalam Pembinaan Akidah Akhlak Siswa Tingkat Sekolah Dasar**

**(Studi Kasus Pada Sekolah Dasar di Kota Banda Aceh)**

### **Resa Agustira**

Magister Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [191003007@student.ar-raniry.ac.id](mailto:191003007@student.ar-raniry.ac.id)

### **Sri Suyanta**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [srisuyanti@ar-raniry.ac.id](mailto:srisuyanti@ar-raniry.ac.id)

### **Zulfatmi**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia  
Email: [zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id](mailto:zulfatmi.budiman@ar-raniry.ac.id)

### **Abstrak**

Pembinaan akidah akhlak siswa di tingkat sekolah dasar selama ini masih dipandang sebagai aktivitas yang belum menunjukkan keberhasilan sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan masih banyak kasus kemerosotan akhlak dan pendangkalan akidah. Berangkat dari fenomena tersebut, guru dan tenaga pendidikan yang menjadi ujung tombak pembina karakter siswa di sekolah, mendapatkan peranan signifikan dalam mengintensifkan pembinaan akidah akhlak siswa melalui program diniyah. Kajian ini memfokuskan pada peranan pelaksana program pendidikan diniyah dalam pembinaan akidah akhlak siswa tingkat sekolah dasar di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan data yang akurat, hal ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui telaah dokumen dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program diniyah meliputi; dasar penerapan program, pembiayaan, kualifikasi guru, dan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berupa; absen guru dan siswa, perencanaan pembelajaran yang terdiri dari agenda pembelajaran dan batasan materi. Dalam pelaksanaan pembelajaran diniyah, guru sering menggunakan metode drill. Strategi yang digunakan guru adalah melakukan pendekatan dengan siswa. Guru ditekankan untuk mengajar dengan profesional dan penuh kasih sayang, menerapkan sifat kesabaran yang tinggi dalam mengajar. Kemudian sistem monitoring dan evaluasi program diniyah belum tertulis dalam bentuk dokumen, hanya mengevaluasi berdasarkan keadaan di lapangan yang dilihat langsung oleh pengawas sekolah.

**Kata Kunci:** Pembinaan, Akidah, Akhlak, Diniyah

## PENDAHULUAN

Pembinaan akidah akhlak siswa di tingkat sekolah dasar selama ini masih dipandang sebagai aktivitas yang belum menunjukkan keberhasilan sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai dengan masih banyak kasus-kasus kemerosotan akhlak, berupa sikap kurang santun dalam berbicara dengan orang dewasa, baik dengan guru maupun orang tua, bahkan dengan teman sebayapun ketika berbicara masih sering menggunakan kata-kata yang kurang pantas digunakan. Kemudian rasa tanggung jawab pada diri anak masih kurang, beberapa anak masih ada yang malas untuk mengerjakan tugas di rumah. Apalagi masa pandemi ini, ketika diberikan tugas oleh guru masih ada siswa yang enggan mengerjakan tugas apabila tidak dipandu oleh wali/orang tuanya. Fenomena ini sering terlihat di sekolah-sekolah tingkat dasar (Observasi, 2021). Hal serupa juga telah dikaji oleh Nasri, ia mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak ternyata tidaklah mudah, adanya anggapan bahwa akidah akhlak adalah pelajaran yang hanya dihafal, sehingga membuat peserta didik menjadi statis dan kurang berapresiasi. Pengaruh saat ini yang bisa kita lihat dari permasalahan itu adalah dengan menurunnya moralitas peserta didik dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasri, 2021).

Berangkat dari fenomena tersebut, bagaimana guru sebagai seorang pendidik yang menjadi ujung tombak dalam membina karakter siswa di sekolah. Guru sebagai motivator bagi anak-anak setelah orang tuanya untuk meningkatkan iman dan takwa, serta menanamkan nilai-nilai agama. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan strategis dalam membangun watak anak melalui pembinaan kepribadian dan nilai yang diharapkan (Pratama, 2020). Akidah akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri, sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Guru dapat memberikan contoh berperilaku yang baik kepada anak, dimulai dengan memberikan teladan yang baik dalam berperilaku, membiasakan melakukan kebaikan, mengajak peserta didik untuk melaksanakan ajaran agama, serta mengajak anak untuk memikirkan dan merenungkan akhlak yang tidak baik dan bercerita dengan mengambil hikmahnya.

Selain fenomena di atas, ketidakberhasilan ini juga dapat disebabkan oleh terbatasnya alokasi waktu yang ditetapkan pemerintah terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tingkat dasar, yaitu hanya empat jam pelajaran perpekan. Dalam empat jam pelajaran perpekanpun guru harus membagi antara beberapa komponen, di antaranya termasuk Al- Qur'an Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Maka dengan keterbatasan waktu tersebut, Walikota Banda Aceh menawarkan sebuah program pendidikan keagamaan untuk menambah jam pelajaran keagamaan di sekolah-sekolah di Kota Banda Aceh, yaitu program pendidikan diniyah.

Program diniyah merupakan sebuah program pendidikan yang menekankan pada pembinaan akidah dan akhlak yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan umum di Kota Banda Aceh. Program diniyah ini penting karena dua hal, pertama, ada semacam keyakinan dari pemerintah Kota Banda Aceh bahwa penyelenggaraan pendidikan akidah dan akhlak melalui satuan pendidikan baik formal maupun nonformal belum terlaksana secara optimal di Kota Banda Aceh, sehingga perlu dilakukan usaha-usaha optimalisasi penyelenggaraan pendidikan akidah dan akhlak yang sesuai dengan kekhususan, karakteristik dan budaya masyarakat Banda Aceh yang Islami. Kedua, untuk mengoptimalkan fungsi dari

Satuan Kerja Perangkat Daerah, dalam hal peran mereka untuk memperkuat akhlak generasi muda yang Islami (Peraturan Walikota, 2012).

Banyak kajian yang telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan diniyah di Kota Banda Aceh. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Nurma Dewi, hasil penelitiannya menyatakan bahwa implementasi PAI pada SMA Kota Banda Aceh dengan studi terhadap program diniyah dilaksanakan secara optimal, hal ini dapat dilihat pada: (1) Kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama telah membawa kepada arah terobosan baru dalam pendidikan umum di Banda Aceh. Salah satu terobosan pendidikan Islam di Banda Aceh ditandai dengan lahirnya program diniyah. (2) Program diniyah telah memberikan kontribusinya terhadap PAI.7 Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmat Toyyib, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran madrasah diniyah dalam meningkatkan pemahaman materi keagamaan yaitu dengan pembinaan akhlakul karimah peserta didik dan kurikulum tambahan/penguat (Thoyyib, 2017). Penelitian mengenai pelaksanaan program diniyah juga dilakukan oleh Resa Agustira, dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan program diniyah di SD Negeri 47 Banda Aceh tidak efektif terhadap pengamalan keagamaan siswa. Hal tersebut dapat dilihat kurangnya kerjasama antar pihak sekolah dan guru diniyah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran program diniyah di SD Negeri 47 Banda Aceh. Hasil tes praktik pengamalan keagamaan siswa menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan program diniyah terhadap pengamalan keagamaan siswa (Agustira, 2018). Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan terhadap evaluasi pelaksanaan program diniyah itu sendiri, sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji peranan pelaksana program diniyah dalam aspek pembinaan akidah akhlak di sekolah dasar.

Maka dari itu, untuk melihat peranan program diniyah dalam pembinaan akidah akhlak siswa, kita bisa melihat kepada peranan pelaksana program itu sendiri dalam aspek pembinaan akidah akhlak. Program diniyah sudah diselenggarakan di sekolah dasar di Kota Banda Aceh sejak tahun 2011, tetapi masih terjadi kemerosotan akidah akhlak pada siswa. Dengan demikian, kajian ini menarik untuk dikaji dengan memfokuskan pada peranan pelaksana program pendidikan diniyah dalam pembinaan akidah akhlak siswa tingkat sekolah dasar di Kota Banda Aceh.

## **METODE**

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya pemilihan yang bertujuan untuk mendiskripsikan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Selanjutnya Imron Arifin dalam bukunya Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial mengatakan bahwa Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian (Arfhan, 1996). Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi alami (Noor, 2011).

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitianya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani pedagang dan sebagainya

maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya (Nasehudin, 2012).

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan setting (Arikunto, 1993). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data berdasarkan teori Miles & Hubberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Program Diniyah**

Program diniyah merupakan produk unggulan walikota Banda Aceh yang disambut positif oleh masyarakat Banda Aceh. Melalui program ini peserta didik diajarkan khusus tentang Fikih, Tauhid, dan baca kitab seperti Masailal Muhtadi, Tarikh dan lainnya. Pada tingkat SD, pendidikan diniyah diikuti oleh siswa kelas IV, V, dan VI, sedangkan tingkat SMP diikuti oleh siswa kelas I, II, dan III. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah masing-masing setiap hari Rabu dan Kamis, mulai pukul 14.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Namun selama masa pandemi covid-19, pendidikan diniyah dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, mulai pukul 11.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB (Aawancara IR, 2021).

### **Waktu Pelaksanaan Program Diniyah**

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa pelaksanaan program diniyah di sekolah dilaksanakan pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, tetapi selama masa pandemi covid-19 dilaksanakan pukul 11.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Pada hari adanya pembelajaran diniyah, anak-anak tidak pulang lagi ke rumah setelah jam pelajaran sekolah berakhir, mereka membawa bekal makanan yang sudah disiapkan oleh orang tua/wali di rumah untuk dibawa ke sekolah. Anak-anak juga melakukan shalat berjama'ah di sekolah yang dibimbing oleh gurunya (Wawancara Kepala Sekolah, 2021).

Berdasarkan pengakuan dari orang tua/wali siswa, anak-anak mereka senang mengikuti program diniyah, orang tua juga sangat mendukung adanya program diniyah di sekolah. Dengan adanya program ini, sebagian anak yang biasanya keluyuran di siang hari karena orang tua sedang bekerja tidak bisa memantau, dengan adanya program diniyah orang tua jadi lebih tenang dalam bekerja karena anak mereka sedang menuntut ilmu di sekolah (Wawancara NH, 2021).

### **Pembelajaran Diniyah**

Keberhasilan peserta didik tergantung kepada guru yang mengajarkannya, selain guru tersebut harus berakhlak mulia tetapi guru itu harus profesional dalam mengerjakan tugasnya. Dalam metode pembelajaran diniyah, guru sering menggunakan metode drill, yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik agar peserta didik memiliki keterampilan dalam menguasai bahan pelajaran. Dengan metode ini peserta

didik akan dapat membaca Arab Jawi memahami materi yang diajarkan. Bahan pelajaran yang disajikan tersebut, sesuai dengan materi ajar yang sudah ditentukan pada agenda pembelajaran. Guru juga menerapkan metode pembelajaran lainnya, seperti:

- a. Metode Drill, dengan metode ini guru melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan, seperti ulangan membaca Al-Qur'an, muraja'ah hafalan, membaca kitab serta sedikit penjelasan kandungan maknanya, dan praktek ibadah.
- b. Metode Ceramah, yaitu cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang suatu bahan ajar yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat bantu berupa gambar, barang tiruan, dan sebagainya. Guru memberikan penjelasan mengenai makna dari materi ajar tersebut, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Metode Tanya Jawab, menyampaikan materi dengan cara guru bertanya kepada siswa. Tujuannya adalah memberikan kesempatan bertanya yang mengandung latihan keberanian bertanya anak didik, dan sebagai tolak ukur mengetahui sejauh mana pelajaran dipahami oleh anak didik.
- d. Metode Demonstrasi, dimana guru menyuruh siswa untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses, misalnya praktek cara mengambil wudhu', praktek shalat, dan sebagainya.
- e. Metode Pembiasaan, yaitu dengan cara guru melatih siswa melalui kebiasaan secara bertahap, misalnya latihan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menerapkan sunnah Nabi SAW, dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya.

Strategi yang digunakan guru diniyah dalam mengajar adalah melakukan pendekatan dengan siswa, merangkul siswa, menanyakan kesulitan yang dialami ketika belajar. Guru memberikan solusi kepada siswa dan juga mengerti keadaan siswa tersebut. Apalagi jika ada siswa yang ribut di kelas, tidak semangat ketika belajar, ada yang terlambat masuk kelas, ada juga yang suka mengganggu kawannya di kelas, jadi guru melakukan pendekatan, menanyakan apakah ada masalah yang sedang di alami anak, dan memberikan teguran serta nasehat kepada anak didiknya (wawancara DU).

Berdasarkan wawancara dengan guru diniyah, ketika mengajar guru melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan pemerintah. Guru diniyah juga mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan sekedar mengajar anak didik untuk pandai membaca kitab.

Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru diniyah dalam mengajar dan mengajak guru untuk berdiskusi, gurudianjurkan untuk selalu memberikan contoh akhlak yang baik kepada siswa, memberikan contoh adab yang baik seperti adabmakan, dan adab menuntut ilmu, akhlak seorang guru sangat penting karena akan ditiru oleh peserta didik. Guru ditekankan untuk mengajar dengan profesional dan penuh kasih sayang kepada anak didik, menerapkan sifat kesabaran yang tinggi dalam mengajar. Kepala sekolah selalu mengingatkan kepada gurudiniyah tentang tujuan pembelajaran, yaitu untuk membina akidah akhlak siswa (Wawancara Kepala Sekolah, 2021).

Setiap pelaksanaan pembelajaran diniyah, guru selalu melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran untuk melihat dan menilai perkembangan siswa setelah mengikuti pembelajaran serta ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Monitoring dan evaluasi terhadap pembelajaran diniyah ada yang dilakukan setiap hari dan ada evaluasi bulanan. Guru bekerja sama dengan panitia diniyah dalam melakukan monitoring dan evaluasi tersebut. Laporan hasil monitoring dan evaluasi pembelajaran tersebut diberikan kepada kepala sekolah sekali dalam satu bulan.

Setelah pembelajaran diniyah selesai, guru memberikan ujian berupa ujian hafalan dan ujian tulis, ujian tersebut dilakukan setiap akhir semester. Soal ujian tulis pendidikan diniyah berbentuk soal pilihan ganda dan essay, soal tersebut dibuat oleh guru diniyah sesuai

dengan materi yang telah diajarkan. Hasil dari ujian tersebut dituangkan ke dalam rapor, setiap siswa memiliki rapor diniyah yang dibuat oleh sekolah. Aspek yang dinilai disetiap mata pelajaran diniyah berupa aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

### **Materi Pendidikan Diniyah**

Secara umum materi pendidikan diniyah relatif sama dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu pelajaran tentang Al-Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Adapun yang membedakan antara materi PAI dan materi diniyah adalah kitab pegangannya. Ruang lingkup materi pendidikan diniyah adalah sebagai berikut:

- a. Akidah; yang menekankan peserta didik pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, meneladani dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akhlak; yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji secara sadar yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist, dan meninggalkan akhlak tercela.
- c. Fiqih; yang menekankan peserta didik pada kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- d. Tarikh; yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, seperti peristiwa para Nabi, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- e. Tajwid; membimbing peserta didik supaya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.
- f. Tahfidz; membimbing peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an, ilmu tahfidz dapat diartikan sebagai proses pengulangan suatu pelajaran, baik dengan membaca, maupun mendengar.

Berdasar wawancara dengan guru diniyah pada sekolah dasar, siswa yang masih kelas IV awal mulanya masih mengalami kesulitan dalam membaca kitab, jadi pada pertemuan awal guru lebih fokus pada kemampuan siswa untuk membaca kitab, namun seiring berjalannya waktu secara perlahan para siswa mulai mampu membaca kitab tersebut. Setelah para siswa mampu membaca kitab, guru mulai fokus pada materi ajar dan tujuan dari pembelajaran. Sedangkan siswa kelas V dan VI, anak-anak sudah mampu membaca kitab dengan baik karena sudah belajar padakelas sebelumnya, jadi guru hanya memfokuskan pada materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran agar tercapai sesuai harapan (Wawancara DS, 2021).

### **Monitoring dan Evaluasi Program Diniyah**

Monitoring dan evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk melihat ketercapaian pelaksanaan kurikulum dan program ketercapaian pelaksanaan kurikulum, dan program pendidikan yang dijalankan oleh seluruh pelaksana program tersebut. Monev dilaksanakan untuk memonitor dan menilai penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan indikator (*critical success factors*) didasarkan atas aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan diniyah di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh, monev program diniyah mulanya dilakukan satu kali dalam satu pekan, namun seiring terlaksanakannya monev tersebut, pengawas sekolah mengalami kendala waktu dan anggaran pelaksanaan monev satu kali dalam satu pekan. Maka oleh sebab itu, pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh mengambil kebijakan dengan

memutuskan bahwa pelaksanaan monev di setiapsekolah dasar Kota Banda Aceh dilakukan satu kali dalam satu bulan (Wawancara MN, 2021).

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi program diniyah fokus pada desain kurikulum, agenda pelajaran, materi dan bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, guru dan pelatihan guru, pemantauan perkembangan, kendala yang dihadapi, siswa yang mengikuti program, sekolah dan lingkungan sekolahnya. Adapun hal-hal yang menjadi sasaran monitoring adalah:

1. Pencapaian target kurikulum
2. Agenda pembelajaran dan batasan materi relevan dengan tujuan yang ingin dicapai
3. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tepat
4. Guru membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik
5. Kehadiran guru
6. Kehadiran siswa
7. Lingkungan sekolah mendukung program diniyah di sekolah
8. Sekolah mampu meningkatkan keefektifan kinerja guru
9. Masalah yang ditemukan di lapangan, serta penyelesaiannya.
10. Pengambilan keputusan sekolah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan (Wawancara MN, 2021).

Terhadap semua sasaran tersebut dan berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan, pengawas sekolah melakukan evaluasi sejauh mana upaya pencapaiannya dijalankan. Terkait data tentang monitoring dan evaluasi program diniyah, peneliti mengalami kesulitan dalam pengumpulan data setelah melalui penelusuran ke berbagai sumber, seperti pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dan Kantor Pengawas Sekolah Kota Banda Aceh. Sistem monev program diniyah di sekolah dasar Kota Banda Aceh belum tertulis dalam bentuk dokumen, hanya mengevaluasi berdasarkan keadaan di lapangan yang dilihat langsung oleh pengawas sekolah, kemudian pengawas sekolah mencatat masalah yang ditemukan di sekolah tersebut, dan memberikan solusi terhadap penyelesaian masalah atas berbagai pertimbangan (Wawancara MN, 2021).

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan program diniyah yang diikuti oleh seluruh sekolah dasar di Kota Banda Aceh dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB, dengan materi akidah akhlak, fikih, tarikh, tajwid, dan tahfidz. Keberhasilan peserta didik tergantung kepada guru yang mengajarkannya, selain guru tersebut harus berakhlak mulia tetapi guru itu harus profesional dalam mengerjakan tugasnya. Dalam metode pembelajaran diniyah, guru sering menggunakan metode drill. Strategi yang digunakan guru adalah melakukan pendekatan dengan siswa, merangkul siswa, menanyakan kesulitan yang dialami ketika belajar. Guru ditekankan untuk mengajar dengan profesional dan penuh kasih sayang kepada anak didik, menerapkan sifat kesabaran yang tinggi dalam mengajar.

Monitoring dan evaluasi program diniyah fokus pada desain kurikulum, agenda pelajaran, materi dan bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, guru dan pelatihan guru, pemantauan perkembangan, kendala yang dihadapi, siswa yang mengikuti program, sekolah dan lingkungan sekolahnya. Sistem monev program diniyah belum tertulis dalam bentuk dokumen, hanya mengevaluasi berdasarkan keadaan di lapangan yang dilihat langsung oleh pengawas sekolah

## REFERENCE

- Arikunto, Suharmi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Bina Ilmu.
- Dewi, Nurma. (2014) “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada SMA di Kota Banda Aceh (Studi Terhadap Program Pendidikan Diniyah)”. *Tesis*.
- Muhaimin. (2019). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta. Kencana.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2012.
- Pratama, E. S. (2020). Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70. *Tadabbur*, 2(2), 333–348.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001) *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Toyyib, Rahmat. (2017) “Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”. *Tesis*.